POLA PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH

Nurul Inayah Bachmid
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
e-mail: nurulbachmid@gmail.com

Burhanuddin Abdul Karim Mantau
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
e-mail: burhanmantau@iaingorontalo.ac.id

Yanti Manopo
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
e-mail: yanty0602@gmail.com

Abstract: This study discusses the application of Islamic Religious Education learning approaches and strategies in madrasahs with the aim of improving the quality of the teaching and learning process. The problem identified is that the selection and application of IRE learning approaches and strategies that are appropriate to the characteristics of students are not yet optimal, thus impacting the effectiveness of learning and the achievement of religious competencies. This study aims to analyze relevant and effective IRE approaches and strategies applied in madrasahs. The method used is library research with a qualitative approach, examining various literature from books, articles, and other scientific sources related to the study. The results of the study show that relevant approaches include habituation, rational, emotional, functional, and exemplary, while effective learning strategies include character-based, inquiry, storytelling, Contextual Teaching and Learning (CTL), and Modeling the Way. The application of these approaches and strategies is expected to increase students' activity, creativity, and critical thinking skills, while also shaping internalized Islamic character and morals. The combination of the right approaches and strategies makes PAI learning not only a transfer of knowledge, but also a means of shaping students' religious personalities and spiritual, social, and cognitive competencies.

Keywords: PAI learning, learning approaches, learning strategies, madrasah, education quality.

Abstrak: Penelitian ini membahas penerapan pendekatan dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah yang bertujuan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Masalah yang diidentifikasi adalah belum optimalnya pemilihan dan penerapan pendekatan serta strategi

pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan dan strategi pembelajaran PAI yang relevan dan efektif diterapkan di madrasah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, menelaah berbagai literatur dari buku, artikel, dan sumber ilmiah lainnya terkait penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang relevan meliputi pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan, sedangkan strategi pembelajaran efektif mencakup berbasis karakter, inkuiri, *storytelling, Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Modelling the Way*. Penerapan pendekatan dan strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sekaligus membentuk karakter dan akhlak Islami yang terinternalisasi. Kombinasi pendekatan dan strategi yang tepat menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian religius dan kompetensi spiritual, sosial, serta kognitif peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, madrasah, mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kecerdasan suatu bangsa.[1] Proses ini harus dijalani sepanjang kehidupan karena menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Tanpa adanya pendidikan, masyarakat tidak akan mampu berkembang, bergerak maju, ataupun meraih keberhasilan dan kesejahteraan. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena menjadi bagian dari nilai-nilai yang diajarkan agama. Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) sejalan dengan misi hidup manusia menurut ajaran Islam, yakni mencetak pribadi yang bertakwa kepada Allah swt. serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[2] Sehingga pendidikan agama Islam di madrasah menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, praktik ibadah, dan pembentukan akhlak melalui keteladanan guru serta kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah.

[1]Kasim Yahiji dan Damhuri, "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient di Era 4.0," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), 1–15.
[2]Aris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023), 38.

Mutu pendidikan agama Islam merupakan persoalan utama yang harus mendapatkan perhatian serius karena menentukan keberhasilan suatu madrasah dalam mencetak generasi berkualitas. Mutu tersebut tidak hanya cukup dijaga, tetapi juga perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan agar mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman. Upaya peningkatan mutu tidak akan tercapai apabila proses pembelajarannya tidak berjalan secara optimal, sebab pendidikan hanya dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang baik melalui pelaksanaan pembelajaran yang efektif.[3] Dengan kata lain, belum maksimalnya proses pembelajaran menjadi permasalahan mendasar yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan.

Kualitas pembelajaran di madrasah dapat ditingkatkan melalui upaya penggunaan berbagai pendekatan dan strategi yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan pendekatan menjadi dasar dalam menentukan arah pelaksanaan pembelajaran, sedangkan strategi berperan sebagai langkah teknis yang mengatur metode, teknik, serta kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai secara efektif. Kolaborasi antara pendekatan dan strategi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Namun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa banyak penelitian sebelumnya masih menekankan pedekatan atau strategi tertentu secara parsial, tanpa mempertimbangkan konteks madrasah secara utuh. Padahal, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan penguasaan kognitif, pengembangan karakter, dan praktik spiritual peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam hal pemilihan dan penerapan pendekatan serta strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pendekatan dan strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di madrasah.

[3]Sus Rahma Yuni, *et al.*, "Strategi Pembelajaran Aktif di Madrasah," *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol. 2, No. 3 (2024), 1–15.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*). Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik yang berasal dari buku, artikel, dan maupun lainnya.[4] Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai sarana utama dalam menelaah dan memahami objek kajian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena. Pendekatan ini berfokus pada pengamatan dan pemahaman terhadap gejala yang terjadi secara alami[5] dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara mendalam. Analisis dilakukan secara menyeluruh terhadap subjek yang diteliti, dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder sebagai bahan kajian,[6]

PEMBAHASAN

A. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam perlu disampaikan melalui pendekatan yang terencana agar guru dapat menentukan arah pembelajaran yang tepat. Terdapat pendekatan yang dapat digunakan, di antaranya:[7]

1. Pendekatan Pembiasaan

   Pendekatan pembiasaan adalah cara pandang dalam melihat proses pembelajaran sebagai pembentukan kebiasaan yang baik**.** Di madrasah, guru menekankan bahwa perilaku Islami, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia lainnya harus dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Fokus pendekatan ini adalah prinsip pengulangan dan konsistensi dalam perilaku. Dengan memahami pendekatan ini, guru memiliki

[4]Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 41-53.
[5]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Syakir Media Press, 2021), 30.
[6]Feny Rita Fiantika, *et al., eds., Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 4.
[7]Jalam, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 38-40.

pandangan bahwa karakter Islami terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari**,** bukan hanya melalui penjelasan teori atau hafalan materi.

2. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah cara guru memperhatikan akal dan nalar siswa dalam memahami pendidikan agama Islam (PAI). Pendekatan ini menekankan pentingnya peserta didik memahami alasan di balik ajaran. Sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi mengerti maknanya secara logis. Fokus pendekatan ini adalah cara pandang guru terhadap proses belajar: bahwa pemahaman agama harus melibatkan berpikir kritis, refleksi, dan keterkaitan antara pengetahuan dengan kehidupan nyata. Pendekatan rasional tetap berada pada kerangka belajar dan cara guru melihat pembelajaran, sementara teknik atau metode yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi termasuk dalam strategi.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional bertujuan menumbuhkan perasaan dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam. Di madrasah, pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga merasakan nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan sudut pandang guru dalam mengajar, yaitu mendorong siswa untuk menghayati dan terikat secara emosional dengan nilai-nilai Islam. Fokus utama pendekatan ini adalah pengembangan ranah afektif.

4. Pendekatan Fungsional

Pendekatan Fungsional adalah sudut pandang dalam melihat pembelajaran PAI dari sisi manfaat praktis materi. Materi seperti al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh, ibadah, dan sejarah diajarkan agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil belajar menjadi bagian dari kehidupan nyata, bukan hanya sekadar teori.

5. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan melihat pembelajaran PAI sebagai kesempatan bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai Islam melalui contoh nyata. Guru, staf madrasah, dan orang tua menjadi teladan dalam berperilaku Islami. Dengan melihat langsung praktik ibadah, akhlak, dan sikap baik, siswa dapat memahami dan mencontoh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya memberi pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak. Karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan yang sesuai agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Strategi tersebut sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter

Pembelajaran berbasis karakter merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara akademis, tetapi juga memperoleh pembinaan watak.[8] Model pembelajaran ini bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan menekankan pembentukan moral dan perilaku positif di samping pengetahuan akademik mereka.[9] Nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran meliputi sikap religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, dan kepribadian yang baik yang lainnya.[10] Karena orientasi utama Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak peserta didik, maka pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Hasil penelitian Janah menunjukkan bahwa strategi ini diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam rutinitas di madrasah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, serta pembiasaan hafalan

[8]Nur Aprilda Mardatillah, *et al.*, "Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Wahana Didaktika*, Vol. 23, No. 01 (2025), 99–111.
[9]Nia Wayan Sri Rahayu, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter*, (Denpasar: Dharma Pustaka Utama, 2025).
[10]Nur Aprilda Mardatillah, *et al.*, "Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Wahana Didaktika*, Vol. 23, No. 01 (2025), 99–111.

doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran berbasis karakter di madrasah juga tampak melalui beberapa kegiatan tambahan, seperti pembiasaan memberi salam ketika bertemu guru atau teman, budaya antri ketika akan makan, pelaksanaan piket kebersihan, serta pemberian tugas-tugas sederhana yang melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa.

2. Inkuiri

Secara etimologis, istilah Inkuiri berasal dari kata bahasa Inggris *inquiry* yang mengandung makna bertanya, memeriksa, atau meneliti suatu permasalahan. Konsep ini juga dapat menunjuk pada proses penyelidikan yang dilakukan melalui teknik tanya jawab atau wawancara. Maka, secara bahasa, strategi pembelajaran inkuiri dapat dipahami sebagai cara belajar yang menekankan penggalian informasi atau pemahaman materi melalui kegiatan penyelidikan yang bersifat menanyakan secara mendalam.[11] Adapun secara terminologis, strategi pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang menekankan proses berpikir kritis dan analitis dalam upaya mencari, menemukan, dan memecahkan jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah. Proses tersebut biasanya dilakukan melalui interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik dilatih untuk menemukan kebenaran atau pengetahuan melalui aktivitas berpikir yang terstruktur.[12]

Model pembelajaran inkuiri dilakukan melalui enam langkah. Pertama, orientasi, yaitu guru memberikan studi kasus tanpa penjelasan langsung agar peserta didik terdorong mencari jawaban sendiri. Kedua, peserta didik merumuskan masalah secara berkelompok dan menyusun dugaan awal (hipotesis). Ketiga, mereka mengumpulkan informasi yang relevan untuk mendukung hipotesis tersebut. Keempat, data yang diperoleh diolah melalui diskusi untuk menemukan solusi. Kelima, peserta didik menguji hipotesis dengan

[11]Herlina, *Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Fikih* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).
[12]Munir Latukau, "Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 23 (2022), 351-362.

mempresentasikan hasil temuannya. Terakhir, mereka menyimpulkan hasil belajar sebagai bukti pemahaman terhadap materi yang dipelajari.[13] Untuk lebih singkatnya perhatikan diagram berikut.

Diagram 1 Strategi Inkuiri



Strategi pembelajaran inkuiri di madrasah dilakukan dengan memadukan proses berpikir kritis dan pembiasaan religius yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Guru dapat memulai proses belajar dengan salam, doa, serta mengarahkan siswa untuk membuka buku dan memahami topik misalnya terkait pengertian, hukum, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Selanjutnya, lalu memberikan sebuah studi kasus tentang fikih tanpa menjelaskan jawabannya. Siswa kemudian merumuskan masalah dan membuat hipotesis berdasarkan pemahaman awal dan pengalaman ibadah mereka. Setelah itu, mereka menelusuri jawaban melalui sumber-sumber otoritatif yang biasa digunakan di madrasah seperti dalil Al-Qur'an dan hadis serta kitab *Fatḥ al-Qarīb*, *Safīnatun Najāha* atau yang lainnya. Data yang diperoleh didiskusikan untuk menemukan solusi yang paling tepat, sebelum akhirnya siswa menguji hipotesis melalui presentasi hasil temuan. Pada tahap penutup, siswa menarik kesimpulan yang diperkuat oleh guru, sehingga pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan

[13]Yulia Dessani, Wandi, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam," *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2025), 316–330.

berpikir kritis, tetapi juga meneguhkan pemahaman hukum ibadah dan adab ilmiah khas madrasah.

3. Strategi *Storytelling*

Storytelling atau bercerita bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Islam. Sejak zaman kenabian, Naratif telah digunakan sebagai sarana utama untuk menyampaikan ajaran, membangun kesadaran, dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada umat. Dalam pendidikan Islam, bercerita memiliki akar historis dan spiritual yang kuat, karena Al-Qur'an sendiri penuh dengan kisah-kisah (*qasas*) yang tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai pedoman moral dan pendidikan akhlak.[14] Dengan memanfaatkan berbagai bahan ajar, seperti kisah-kisah *shirah nabawiyah*, kumpulan kalimat *ṭayyibah*, serta kisah inspiratif yang memuat pesan moral dan keteladanan.[15]

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan *storytelling* memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter generasi yang religius dan berakhlak mulia. Anak yang terbiasa mendengar dan memahami cerita bernilai Islami cenderung mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika *storytelling* dijadikan bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan konsisten, pesan moral dalam cerita akan tertancap kuat dalam diri anak dan berpotensi membentuk kepribadiannya, seperti kejujuran, keteladanan, kasih sayang, kesabaran, dan keberanian, mereka mulai memahami nilai-nilai tersebut melalui pengalaman tokoh dalam cerita, bukan hanya secara teoritis.[16]

Selain membentuk kesadaran moral, *storytelling* berperan besar dalam memperkuat religius dan spiritual peserta didik. Cerita-cerita Islami baik tentang

[14]Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini," *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2025),197–212.

[15]Ervin Nurkhalizah dan Ferianto, "Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023). 57-69.

[16]Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, dan Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini," *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2025), 197–212.

para nabi, sahabat, maupun ulama saleh menyajikan figur teladan yang menginspirasi. Melalui kisah tersebut, anak menjalin kedekatan emosional dengan tokoh-tokoh Islam, menumbuhkan kecintaan pada agama, memahami nilai tauhid, serta belajar menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim mengajarkan keikhlasan, ketaatan, dan pengorbanan sebagai dasar keimanan.

Pendekatan ini juga mendorong perkembangan empati dan kepedulian sosial. Melalui cerita, peserta didik dapat membayangkan pengalaman tokoh lain seperti kesedihan, kekurangan, atau kehilangan sehingga mereka belajar memahami perasaan orang lain dan terdorong berperilaku baik, membantu sesama, dan menghindari perbuatan yang menyakiti.

Selain itu, *storytelling* mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Cara guru menyampaikan kisah dengan perhatian dan kelembutan membuat anak merasa disayangi dan dihargai, menciptakan rasa aman yang penting bagi pembinaan akhlak. Ketika anak merasa aman secara emosional, mereka lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai agama. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral yang mendampingi perkembangan jiwa anak.

Di madrasah, *storytelling* menjadi metode yang sangat efektif karena selaras dengan keberadaan mata pelajaran *sirah*. Kegiatannya dilakukan melalui tiga tahap: persiapan (menentukan tujuan, memilih tema Islami, dan menyusun alur cerita), pelaksanaan (guru menyampaikan cerita dengan ekspresif dan menggunakan media pendukung), serta penutup (diskusi, refleksi, dan penguatan nilai). Dengan penerapan yang konsisten, *storytelling* tidak hanya menjadi kegiatan bercerita, tetapi

menjadi sarana berkelanjutan untuk menanamkan karakter dan nilai keislaman pada siswa madrasah.[17] Untuk singkatnya perhatiakan diagram berikut:



Diagram 2. Strategi *Storytelling*

4. Strategi Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan yang menuntun guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan nyata yang dialami siswa, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengarahkan peserta didik untuk mampu memahami pembelajaran secara lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam realitas yang mereka hadapi.[19] Penerapan model pembelajaran dilakukan secara nyata melalui keterlibatan siswa yang mencoba, mempraktikkan, dan merasakan secara langsung proses belajar tersebut.[20] Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep, tetapi juga memahami tujuan, fungsi, serta cara penerapannya dalam situasi yang nyata. Dengan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, peserta didik tidak sekadar

[17]Nurul Annisa DN, Siti Marwah, dan Vivi Yumarni, "Tumbuh Kembang Anak dan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Masa Golden Age," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* Vol. 3, No. 1 (2021), 53–63.

[18]Romli, "Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 08, No. 02 (2022), 269-279.

[19]Winaika Irawati, *"Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Perilaku Konsumen dalam Pembelajaran Ekonomi dan Bisnis di SMK,"* Prosiding Seminar Nasional, 9 Mei 2015.

[20]Yiyin Aitu Mulia, Puti Andam Dewi, dan Siswanto, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Koto Baru," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 5 (2023),432–439.

menghafal informasi secara verbal, melainkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Pembelajaran semacam ini menjadikan siswa lebih terlibat karena materi dikaji melalui pengalaman langsung yang dekat dengan realitas kehidupan mereka.

CTL juga memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga keterampilan pemecahan masalah. Semua keterampilan tersebut sangat dibutuhkan tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Secara umum, pelaksanaan CTL meliputi empat tahapan inti, yaitu pengenalan konteks, eksplorasi data, perumusan model atau kesimpulan, serta penerapan konsep dalam aksi nyata. Tahap pertama, pengenalan konteks, dilakukan dengan menghadirkan situasi nyata melalui gambar, video, atau ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa dan nilai-nilai Islam.

Di madrasah, guru PAI dapat memulai materi akhlak seperti amanah dengan menampilkan contoh sederhana misalnya video tentang siswa yang menemukan barang hilang lalu mengajukan pertanyaan pemantik agar siswa menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Tahap kedua, eksplorasi, dilaksanakan dengan membuat kelompok untuk mencari dan mengumpulkan informasi. Dalam pembelajaran PAI di madrasah, siswa dapat menelusuri ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah teladan mengenai amanah, serta melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah, seperti melihat bagaimana petugas kantin, pustakawan, atau pengurus kelas menerapkan sikap dapat dipercaya. Tahap ketiga, penyusunan model atau rangkuman, dilakukan melalui diskusi kelas untuk merumuskan temuan. Di madrasah, guru membantu siswa menyimpulkan bahwa amanah mencakup berbagai aspek seperti menjaga barang, melaksanakan tugas, mengelola waktu, hingga menjaga ucapan dan ibadah. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk poster, ringkasan, atau *mind map* yang dapat dipajang di kelas. Tahap keempat, penerapan konsep, mengarahkan siswa menerapkan pemahaman mereka dalam situasi baru. Guru PAI dapat memberikan kasus misalnya penyalahgunaan uang

kas kelas dan meminta siswa merumuskan solusi berdasarkan nilai amanah dalam Islam. Tahap ini ditutup dengan refleksi, seperti menuliskan komitmen pribadi untuk menerapkan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

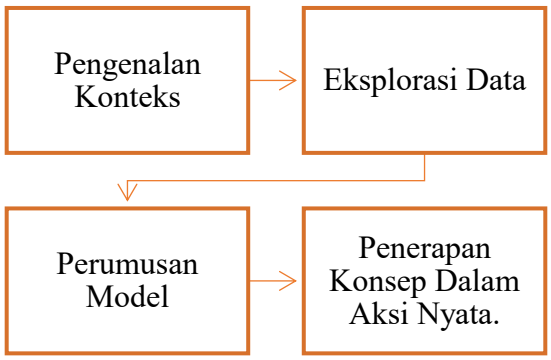


Diagram 3. Strategi Kontekstual

5. Strategi *Modelling the Way*

Metode *Modelling the Way* merupakan teknik pembelajaran di mana guru menyediakan sebuah skenario terkait subbab materi, kemudian siswa diminta mendemonstrasikannya di depan kelas. Melalui cara ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan, serta sikap profesional dalam memahami materi.[21] *Modelling the Way* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Mel Silberman dalam karyanya 101 Strategi Pengajaran. Metode ini memberi peluang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan tertentu yang dipelajari di kelas melalui kegiatan demonstrasi atau permainan peran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih konkret dan aplikatif.[22]

Metode *Modelling the Way* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di madrasah melalui beberapa langkah sistematis. Setelah guru menyampaikan materi, misalnya tentang adab berbicara, etika bergaul, atau sikap hormat kepada guru dan

[21]Hisyam Zaini, et al. Strategi Pembelajaran Aktif (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). 76.
[22]Mel. Silberman. *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 223.

orang tua, guru terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai situasi nyata di madrasah yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Contohnya, bagaimana siswa menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas dengan bahasa yang santun, bagaimana cara meminta maaf ketika terjadi kesalahpahaman dengan teman, atau bagaimana menunjukkan sikap hormat ketika guru masuk kelas.

Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun skenario yang menggambarkan situasi-situasi tersebut. Setiap kelompok diberi waktu sekitar sepuluh hingga lima belas menit untuk merancang alur peristiwa, dialog yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan penyelesaian masalah yang mencerminkan akhlak mulia. Setelah itu, kelompok diberi beberapa menit untuk mempersiapkan diri sebelum tampil. Pada tahap berikutnya, masing-masing kelompok memeragakan skenario mereka di depan kelas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran PAI secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung bagaimana menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menampilkan demonstrasinya.[23] Dengan demikian, metode *Modelling the Way* membantu membentuk kebiasaan dan perilaku Islami yang lebih nyata dan terinternalisasi dalam diri siswa. Untuk singkatnya dapat dilihat dalam diagram berikut.

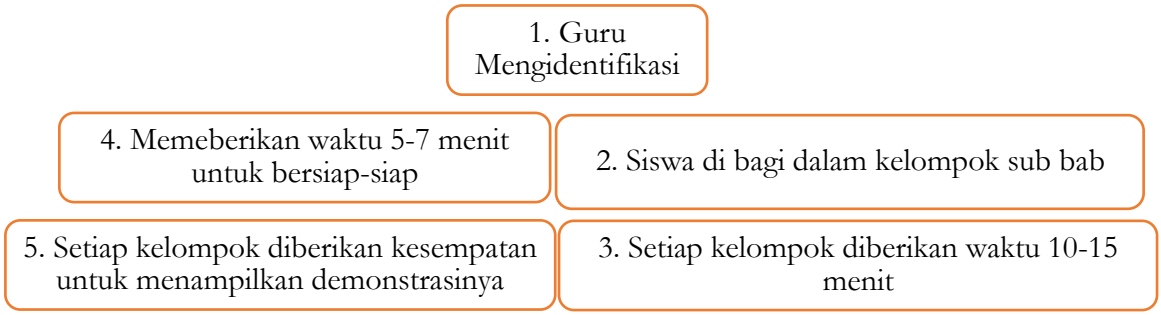


Diagram 4. Strategi *Modelling the Way*

[23]Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa Media, 2006), 236.

Keunggulan metode *Modelling the Way* tampak pada meningkatnya keaktifan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk mempraktikkan materi tanpa rasa takut, lebih berani menyampaikan tanggapan, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, siswa dapat merasakan secara langsung keterampilan yang sedang dipelajari.[24]

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah menuntut adanya pendekatan dan strategi yang tepat agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan bermakna. Mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sehingga guru harus mampu mengelola pendekatan, strategi, dan metode secara terpadu. Berdasarkan kajian pustaka, terdapat beberapa pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PAI, seperti pendekatan pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan. Kelima pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayatinya secara emosional dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, strategi pembelajaran seperti berbasis karakter, inkuiri, storytelling, CTL, dan *Modelling the Way* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi-strategi ini memungkinkan siswa belajar secara partisipatif, menemukan makna ajaran sendiri, dan menerapkannya dalam konteks nyata. Dengan penerapan berbagai pendekatan dan strategi tersebut, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat teoritis semata, tetapi menjadi proses yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini berdampak pada terbentuknya karakter dan akhlak mulia peserta didik, sekaligus membantu mereka mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

[24]Galih Rakasiwi, *Pengaruh Model Pembelajaran Modelling The Way Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari*, Vol. III (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 86.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Yogyakarta: Syakir Media Press, 2021

Aitu Mulia, Yiyin, Puti Andam Dewi, dan Siswanto. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Koto Baru." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 5 (2023), 432–439.

Aris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.

Dessani, Yulia, Wandi, dan Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam." *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2025), 316–330.

Ervin Nurkhalizah dan Ferianto. "Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023), 57–69.

Fiantika, Feny Rita, et al., eds. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Galih Rakasiwi. *Pengaruh Model Pembelajaran Modelling The Way Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari*, Vol. III. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Herlina. *Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Fikih*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Hisyam Zaini, et al. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Irawati, Winaika. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Perilaku Konsumen dalam Pembelajaran Ekonomi dan Bisnis di SMK." *Prosiding Seminar Nasional*, 9 Mei 2015.

Jalam, et al. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

Kasim Yahiji dan Damhuri. "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient di Era 4.0." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), 1–15.

Latukau, Munir. "Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 23 (2022), 351–362.

Mardatillah, Nur Aprilda, et al. "Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Wahana Didaktika*, Vol. 23, No. 01 (2025), 99–111.

Mel. Silberman. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.

Nabihasnah, Hanifah Muthia, Marsya Alhayyu, dan Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini." *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2025), 197–212.

Nur, Nurul Annisa DN, Siti Marwah, dan Vivi Yumarni. "Tumbuh Kembang Anak dan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Masa Golden Age." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1 (2021), 53–63.

Rahayu, Nia Wayan Sri. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Denpasar: Dharma Pustaka Utama, 2025.

Romli. "Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 08, No. 02 (2022), 269–279.

Silberman. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Media, 2006.

Sus Rahma Yuni, et al. "Strategi Pembelajaran Aktif di Madrasah." *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol. 2, No. 3 (2024), 1–15.

Yulia Dessani, Wandi, dan Gusmaneli. *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam*. Reflection: Islamic Education Journal, Vol. 2, No. 2 (2025), 316–330.

Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Yogyakarta:. Syakir Media Press, 2021.